

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DAN RELIGIUSITAS DENGAN AGRESIVITAS REMAJA ANGGOTA PERGURUAN PENCAK SILAT DI BOJONEGORO

Abd. Hafid

Universitas 17 Agustus 1945

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orang tua dan religiusitas dengan agresivitas remaja anggota perguruan pencak silat di Bojonegoro. Subyek penelitian adalah 95 remaja yang berada di Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. Instrumen yang dipergunakan adalah skala dukungan sosial orang tua, skala religiusitas, dan skala agresivitas. Skala dukungan sosial orang tua terdiri dari 39 aitem dengan $\alpha = 0,881$, skala religiusitas terdiri dari 40 aitem dengan $\alpha = 0,930$, dan skala agresivitas terdiri dari 54 aitem dengan $\alpha = 0,966$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara dukungan sosial orang tua dan religiusitas secara bersama-sama tidak ada hubungan yang signifikan dengan agresivitas, yang ditunjukkan dengan harga $F = 1,041$ dan $p=0,357$ ($p>0,005$). Hasil analisis korelasi secara parsial menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan perilaku agresivitas, yang ditunjukkan dengan nilai $r_{x1y} = 0,114$ dan $p=0,270$ ($p>0,005$). Tidak ada hubungan antara religiusitas dengan agresivitas, yaitu dengan nilai $r_{x1y} = 0,130$ dan $p=0,208$ ($p>0,005$). Dari Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan sosial orang tua dan religiusitas dengan agresivitas remaja anggota perguruan pencak silat di Bojonegoro tahun 2014.

Kata kunci : dukungan sosial orang tua, religiusitas, agresivitas.

A. Pendahuluan

Masalah perilaku agresi merupakan masalah yang menarik untuk dikaji. Terutama pada akhir-akhir ini timbul akibat yang sangat mencemaskan masyarakat yang akan membawa kehancuran bagi masyarakat itu sendiri. Perilaku agresi merupakan problem yang dapat timbul di mana saja dan kapan saja. Perilaku agresi juga merupakan tindakan kriminal yang bermaksud untuk melukai orang lain (Sears, Freedman, dan Peplau, 1985 : 3).

Tindakan kriminal seperti perilaku agresi bukan merupakan peristiwa *herediter* (bawaan sejak lahir, warisan). Tetapi tindakan itu bisa dilakukan oleh siapapun juga (Kartono, 2001 : 121). Tindakan perilaku agresi bisa dilakukan secara sadar, yaitu dipikirkan, direncanakan, dan diarahkan pada satu maksud tertentu secara sadar benar. Namun bisa juga dilakukan secara setengah sadar, misalnya tindakan perilaku agresi yang dilakukan tidak ada sangkut pautnya dengan masalah instink, akan tetapi ditentukan oleh kondisi eksternal.

Kenyataan di Bojonegoro, banyak remaja yang melakukan perilaku agresi. Tidak hanya mengejek, bahkan perkeahian yang mengakibatkan pada kematian yang dilakukan para remaja antar perguruan pencak silat di Bojonegoro sudah sangat mengkhawatirkan. Hal ini dipicu dengan masalah yang sepele saling mengejek anatar perguruan merupakan faktor utama sebagai penyebabnya.

Remaja dapat didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang diawali dengan masa puber, yaitu proses perubahan fisik yang ditandai dengan kematangan seksual, kognisi dan psikososial yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya (Papalia, 2004). Masa remaja dikenal dengan masa storm and stress di mana terjadi pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan secara psikis yang bervariasi.

Perkembangan sosial remaja memiliki sifat khusus yaitu berkelompok-kelompok yang terdiri dari jenis kelamin yang sama, dan pada masa remaja sudah ada saling hubungan yang lebih erat antara anak-anak sebaya, sehingga timbul kelompok-kelompok anak, perkumpulan untuk bermain bersama atau membuat rencana bersama, misalnya untuk kemah, atau saling tukar pengalaman, merencanakan aktivitas bersama misalnya aktivitas terhadap suatu kelompok lain. Aktivitas tersebut juga dapat bersifat agresif, kadang-kadang kriminal seperti misalnya mencuri, penganiayaan dan lain-lain (Haditono, 2002).

Moore dan Fine (dalam Eli, 2000) mendefinisikan agresi sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu-individu lain atau terhadap objek-objek. Perilaku agresi ini ditujukan untuk melukai dan menyakiti orang yang menjadi sasaran perilaku tersebut baik secara verbal ataupun secara fisik terhadap orang lain atau terhadap objek-objek lain baik secara langsung maupun tidak langsung.

Terdapat sejumlah bukti penyimpangan perilaku remaja khususnya remaja yang mengikuti organisasi tertentu dalam bidang ilmu kanuragan atau pencak silat yang biasa disebut anggota perguruan di daerah Bojonegoro Jawa Timur, antara lain 1). Agustus 2006 tawuran antar perguruan pencak silat di Ds. Mlinjeng dan Ds. Ngampal Kecamatan Sumberrejo Bojonegoro yang mengakibatkan dua orang terkena sabetan pedang di bagian wajah dan punggung 2). Mei 2009 tawuran antar perguruan pencak silat di Ds. Ngasem Kec. Ngasem Bojonegoro dengan korban satu orang tewas 3). Nopember 2011 tawuran antar perguruan pencak silat di Ds. Mlidedg Kecamatan Kedungadem dengan korban satu orang

tewas 4). Agustus 2013 tawuran antar perguruan pencak silat di Kecamatan Sugihwaras dan Kedungadem Bojonegoro.

Data pada Polres Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2013, menunjukkan bahwa pada tiga tahun terakhir selalu ada tawuran tiga sampai lima kali setiap tahunnya, yang mengakibatkan tewasnya seseorang akibat tawuran antar perguruan pencak silat. Kondisi ini disinyalir sebagai wujud banyaknya permasalahan-permasalahan yang dialami oleh remaja tersebut.

Diantara penyebab tersebut ialah karena kurangnya dukungan sosial orang tua. Orang tua menjadi sumbu utama atas kehidupan anak, karena orang tua yang pertama kali dikenal. Individu yang menerima dukungan sosial lebih merupakan suatu pengalaman pribadinya yang melibatkan penghayatan pribadi individu terhadap hubungan sosialnya dengan orang lain. (Lismudiyati dan Hastjarjo, 2003).

Anak-anak atau remaja yang tidak mendapatkan dukungan sosial dari orang tuanya seperti perhatian dan kasih sayang, selalu merasa tidak aman, merasa kehilangan tempat berlindung, kemudian akan mengembangkan sikap kompensatoris dalam bentuk dendam dan sikap bermusuhan, mulai menghilang mencapai kesenangan hidup di tempat lain dan melakukan tindakan destruktif untuk menarik perhatian dari orangtua (Kartono, 2002).

Dukungan sosial sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan individu, baik untuk remaja, dewasa ataupun anak mengingat individu adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan satu sama lain, kurang atau tidak tersedianya dukungan sosial akan menjadikan individu merasa tidak berharga dan terisolasi. Tersedianya dukungan sosial akan memberikan pengalaman pada individu bahwa dirinya dicintai, dihargai dan diperhatikan. Neitzel, 1998 dalam Toifur dan Prawitasari (2003). Kurangnya kepedulian, bimbingan, pengawasan, dan motivasi dari orang tua dan lingkungan terhadap anaknya sedikit banyak berpengaruh terhadap kemampuan kognitif dan afektifnya di sekolah dasar (Noor dan Idris, 2008).

Selain dukungan sosial orang tua, agresivitas remaja dapat ditekan dengan sikap dan perilaku religiusitas. Subandi (1988) mengungkapkan bahwa religiusitas dapat memberikan jalan bagi manusia untuk mencapai rasa aman, rasa tidak takut atau cemas menghadapi persoalan hidup. Diener (2000) dan Myers (2000) berpendapat bahwa agama berperan penting dalam kehidupan manusia karena dapat membawa pemeluknya ke arah kehidupan yang lebih baik. Penelitian Hair dan Boowerts (1992) menyimpulkan bahwa manifestasi dari kehidupan religiusitas yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan individu, dan lingkungannya. Selanjutnya penelitian Altemeyer dan Hunsberger (1992) menyimpulkan bahwa religiusitas dapat menurunkan tingkat prasangka pada seseorang. Seligman dan Csikszentmihalyi (2000) menjelaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama penting dalam mengatasi berbagai masalah psikologis, yaitu dengan cara membangun emosi positif. Hal ini bermakna bahwa religiusitas mempunyai kontribusi terhadap agresivitas remaja.

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini adalah tingginya agresivitas pada remaja khususnya remaja yang menjadi anggota dari perguruan pencak silat di Bojonegoro sebagai konsekuensi dari rendahnya dukungan sosial orang tua dan aplikasi nilai-nilai religiusitas. Untuk mendeteksi terjadinya perilaku agresif maka

variabel-variabel yang perlu diperhatikan adalah dukungan sosial orang tua dan religiusitas. Dan untuk mengetahui lebih jauh seberapa besar variabel-variabel tersebut berpengaruh terhadap perilaku agresif diri maka tesis ini diberi judul hubungan antara dukungan sosial orang tua dan religiusitas dengan agresivitas remaja anggota perguruan pencak silat di Bojonegoro.

B. Agresivitas

Agresi adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental (Berkowitz,1993). Brigham (1991) menyatakan bahwa agresivitas adalah perilaku yang bertujuan melukai orang lain secara fisik dan psikologis, dimana orang yang dilukai tidak menginginkan perilaku tersebut. Dilihat dari tujuannya, agresi dapat dibedakan atas agresi instrumental, yaitu agresi yang dilakukan individu sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan, misalnya merebut mainan anak lain untuk dimiliki tetapi yang memiliki berusaha untuk mempertahankannya. Kemudian agresi emosional, yang terjadi karena seseorang merasa tersinggung dan berusaha menyakiti orang lain.

Senada dengan Brigham, Aronson (1972) mendefinisikan agresi sebagai tingkah laku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain, baik dengan ataupun tanpa tujuan. Lebih lanjut, Herbert (dalam Koeswara,1988) menjelaskan agresi sebagai suatu bentuk perilaku yang dapat diterima secara sosial, yang mungkin menyebabkan luka fisik atau psikologis pada orang lain atau merusak benda-benda. Hal yang sama juga disampaikan oleh Baron dan Byrne (1994) bahwa perilaku agresi adalah perilaku individu yang bertujuan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut.

Agresivitas juga memiliki kecenderungan perilaku yang berkaitan dengan ruang dan waktu. O'Neal (dalam Perlmaman Cozby 1983) berpendapat bahwa agresi adalah perilaku yang ditujukan untuk mencelakakan pihak lain. O'Neal secara spesifik lebih menekankan manusia sebagai sasaran tingkah laku agresif sebagai tingkah laku yang sifatnya cenderung kearah perkelahian ataupun menjurus kearah serangan.

Pandangan para pakar tersebut memberikan gambaran nyata bahwa agresivitas merupakan kecenderungan impulsif manusia yang bersifat terencana maupun tidak terencana dalam mempertahankan eksistensinya. Kecenderungan ini bagi Sigmund Freud merupakan kecenderungan yang sifatnya mendasar, karenanya setiap manusia atau bahkan makhluk hidup lainnya memiliki kecenderungan ini (dalam Hall dan Lindzey,1993). Namun, pandangan tersebut ditolak oleh Nashori (2002) yang mempercayai bahwa agresivitas bukanlah sifat asli manusia, namun terbentuk karena interaksi manusia dengan lingkungannya.

Pengertian ini sedikit berbeda dengan beberapa pengertian di atas. Byrne (1980) mendefinisikan agresif sebagai dorongan dasar yang dimiliki oleh manusia dan hewan yang mempunyai tujuan menyakiti badan atau melukai perasaan pihak lain. Gunarsa (1980) memberikan tafsiran yang berbeda antara agresi dan agresif, menurutnya agresif adalah bertujuan untuk mendefinisikan agresi sebagai perilaku kekerasan secara fisik ataupun verbal terhadap individu lain atau terhadap objek-objek. Definisi di atas tidak jauh berbeda dengan definisi yang dipaparkan Chaplin (1985). Menurutny, agresi merupakan bentuk penyerangan atau tindakan permusuhan yang diarahkan kepada orang lain atau benda.

Dari berbagai macam definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku agresi adalah dorongan yang dimiliki manusia dan bertujuan untuk melukai atau menyerang pihak lain secara fisik maupun verbal. Perilaku agresif menurut David O. Sars (1985) adalah setiap perilaku yang bertujuan menyakiti orang lain, dapat juga ditujukan kepada perasaan ingin menyakiti orang lain dalam diri seseorang.

Menurut Abidin (2005) agresivitas mempunyai beberapa karakteristik. Karakteristik yang pertama, agresif merupakan tingkah laku yang bersifat membahayakan, menyakitkan, dan melukai orang lain. Karakteristik yang kedua, agresif merupakan suatu tingkah laku yang dilakukan seseorang dengan maksud untuk melukai, menyakiti, dan membahayakan orang lain atau dengan kata lain dilakukan dengan sengaja. Karakteristik yang ketiga, agresi tidak hanya dilakukan untuk melukai korban secara fisik, tetapi juga secara psikis (psikologis.) misalnya melalui kegiatan yang menghina atau menyalahkan.

Berkowitz (2003) mendefinisikan agresi sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun mental. Agresivitas adalah tingkah laku individu baik secara fisik atau lisan dengan maksud untuk menyakiti atau melukai individu lain atau terhadap objek dengan ataupun tanpa tujuan tertentu (Krahe, 2005). Dalam penelitian ini, agresivitas dapat diukur dengan menggunakan skala dari bentuk-bentuk agresi (Djuwarijah, 2002).

Agresivitas adalah kecenderungan seseorang berperilaku yang berlawanan dengan aturan umum atau norma sosial yang dilakukan baik secara fisik maupun verbal dengan sengaja yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain atau objek perilaku yang menimbulkan dampak negatif (Dayakisni dan Hudaniah, 2006).

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa agresivitas adalah suatu perilaku yang dimaksudkan untuk melukai atau menyakiti yang mengandung unsur kekerasan, serangan atau gangguan baik secara fisik ataupun verbal, dan merusak atau mengambil hak milik orang lain dengan atau tanpa tujuan dan korban tidak menghendaki perilaku tersebut.

C. Dukungan Sosial Orang Tua

Gottlieb (1983, dalam Smet, 1994, h. 132) menyatakan bahwa dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal atau non verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat atau efek perilaku bagi pihak penerima. Sejalan dengan pernyataan Gottlieb, Cohen dan Wills (1985, dalam Bishop, 1995, h. 170), mendefinisikan dukungan sosial sebagai bantuan atau pertolongan yang diterima oleh seseorang dari interaksinya dengan orang lain.

Rook (1985, dalam Smet, 1994, h. 134) mendefinisikan dukungan sosial sebagai salah satu fungsi pertalian sosial yang menggambarkan tingkat dan kualitas umum dari hubungan interpersonal yang akan melindungi individu dari konsekuensi stres. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, timbul rasa percaya diri, dan kompeten. Tersedianya dukungan sosial akan membuat individu merasa dicintai, dihargai dan menjadi bagian dari kelompok.

Santrock (2002) menjelaskan bahwa orang tua berperan sebagai tokoh penting dengan sikap anak menjalin hubungan dan merupakan suatu sistem hubungan ketika anak menjajaki lingkungan sosial yang lebih luas dan lebih kompleks. Menurut Rodin dan Salovey (1998, dalam Smet, 1994, h. 133) Dukungan sosial terpenting berasal dari keluarga. Orang tua sebagai bagian dalam keluarga merupakan individu dewasa yang paling dekat dengan anak dan salah satu sumber dukungan sosial bagi anak dari keluarga. Dengan dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua memainkan peranan penting terhadap agresivitas remaja.

Remaja dengan dukungan sosial yang tinggi akan mempunyai pikiran yang lebih positif terhadap situasi yang sulit dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat dukungan yang rendah. Remaja juga meyakini bahwa orang tua selalu ada untuk membantu, serta dapat mengatasi peristiwa yang berpotensi menimbulkan stres berlebihan. Menerima berbagai jenis dukungan sosial dapat membantu seseorang secara langsung menghilangkan atau sedikitnya mengurangi akibat negatif dari situasi yang menimbulkan stres berlebihan. (Sanderson, 2004, h.185).

Adanya dukungan sosial orang tua dapat menimbulkan rasa aman dalam melakukan partisipasi aktif, eksplorasi dan eksperimentasi dalam kehidupan yang pada akhirnya akan menimbulkan kedewasaan dalam berfikir untuk mengambil sebuah keputusan. Dukungan orangtua akan mengembangkan "buffer" yang dapat berguna untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi seorang remaja, pernyataan ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Shaw dkk (2003, h. 76-77) yang menemukan bahwa dukungan yang diberikan orangtua berkaitan erat dengan kesehatan individu selama masa anak-anak hingga dewasa.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dukungan sosial orang tua dapat disimpulkan sebagai penilaian/persepsi anak terhadap bantuan yang diberikan oleh orang tua, terdiri dari informasi atau nasehat berbentuk verbal atau non verbal, baik secara emosional, penghargaan, dan materi.

D. Religiusitas

Religi berasal dari kata *religio* (latin) yang akar katanya adalah *religere* yang berarti mengikat. *Religion* kemudian diartikan sebagai hubungan yang mengikat antara diri manusia dengan hal-hal di luar diri manusia, yaitu Tuhan. Dalam Religi umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban yang harus dilaksanakan, yang berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama dan alam sekitar (Driyakara, 1978).

Menurut Daradjat (1996), agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, yaitu sesuatu yang lebih tinggi dari manusia. Glock dan Strak (*dalam* Robinson dan Shaver, 1975), mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan dan sistem perilaku yang terlembaga, yang semuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling bermakna. Religiusitas dapat disimpulkan sebagai keberagamaan yang berarti adanya unsur internalisasi agama dalam diri seseorang.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan beberapa hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Ada hubungan positif antara dukungan sosial orang tua dan religiusitas dengan agresivitas remaja anggota perguruan pencak silat di Bojonegoro. Semakin tinggi dukungan sosial orang tua dan religiusitas, semakin rendah agresivitasnya.
2. Ada hubungan positif antara dukungan sosial orang tua dengan dengan agresivitas remaja anggota perguruan pencak silat di Bojonegoro. Semakin tinggi dukungan sosial orang tua, semakin rendah agresivitasnya.
3. Ada hubungan positif antara religiusitas dengan agresivitas remaja anggota perguruan pencak silat di Bojonegoro. Semakin tinggi religiusitas, semakin rendah agresivitasnya.

Subjek dalam penelitian adalah yaitu adalah remaja yang menjadi anggota perguruan pencak silat di Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro tahun 2014 yang berjumlah 95 orang. Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik purposive Sampling dengan cirri yaitu Remaja yang menjadi anggota perguruan pencak silat di Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro tahun 2014 dan beragama Islam.

Pengukuran terhadap tiga variabel dilakukan dengan menggunakan skala agresivitas, dukungan sosial orangtua dan religiusitas yang disusun sendiri oleh peneliti dengan menggunakan model skala Likert yang terdiri atas pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. dengan alternatif jawaban terdiri dari lima bentuk, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-Ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skor nilai untuk butir *favorable* bergerak dari nilai 1 sampai 5 dan skor untuk butir *unfavorable* bergerak dari 5 sampai 1.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara dukungan sosial orang tua dan religiusitas secara bersama-sama tidak ada hubungan yang signifikan dengan agresivitas, yang ditunjukkan dengan harga $F = 1,041$ dan $p=0,357$ ($p>0,005$). Hasil analisis korelasi secara parsial menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan perilaku agresivitas, yang ditunjukkan dengan nilai $r_{x1y} = 0,114$ dan $p=0,270$ ($p>0,005$). Tidak ada hubungan antara religiusitas dengan agresivitas, yaitu dengan nilai $r_{x1y} = 0,130$ dan $p=0,208$ ($p>0,005$). Dari Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan sosial orang tua dan religiusitas dengan agresivitas remaja anggota perguruan pencak silat di Bojonegoro tahun 2014.

1. Hipotesis Pertama

Hasil analisis hipotesis pertama menunjukkan bahwa secara bersama-sama dukungan sosial orang tua dan religiusitas tidak ada hubungan dengan tingkat agresivitas. Penelitian ini menerangkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dan religiusitas dengan agresivitas remaja anggota perguruan pencak silat di Bojonegoro.

Data tentang hasil penelitian ini dapat dilihat dari hasil regresi ganda antara dukungan sosial orang tua dan religiusitas dengan agresivitas remaja anggota perguruan pencak silat di Bojonegoro.

2. Hipotesis Kedua

Hasil analisis hipotesis kedua menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan agresivitas remaja anggota perguruan pencak silat di Bojonegoro. Data ini ditemukan dalam analisis regresi sederhana yang menunjukkan

hipotesis ditolak. Hal ini berarti remaja yang memiliki dukungan sosial orang tua yang tinggi tidak berarti tingkat agresivitasnya menurun.

Temuan ini tidak sejalan dengan pernyataan Gottlieb, Cohen dan Wills (1985, dalam Bishop, 1995, h. 170), mendefinisikan dukungan sosial sebagai bantuan atau pertolongan yang diterima oleh seseorang dari interaksinya dengan orang lain. Temuan ini juga tidak sejalan dengan pendapat dari Rook (1985, dalam Smet, 1994, h. 134) yang mendefinisikan dukungan sosial sebagai salah satu fungsi pertalian sosial yang menggambarkan tingkat dan kualitas umum dari hubungan interpersonal yang akan melindungi individu dari konsekuensi stres. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, timbul rasa percaya diri, dan kompeten. Tersedianya dukungan sosial akan membuat individu merasa dicintai, dihargai dan menjadi bagian dari kelompok.

Akan tetapi hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari M. Fachurrahman dan Herlan Pratikto (2012) dengan judul Kepercayaan diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Agresivitas Remaja, di mana hasilnya menunjukkan hasil yang negatif.

3. Hipotesis Ketiga

Hasil analisis hipotesis ketiga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara religiusitas dengan agresivitas remaja anggota perguruan pencak silat di Bojonegoro. Data ini ditemukan dalam analisis regresi sederhana yang menunjukkan hipotesis ditolak. Hal ini berarti remaja yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi tidak berarti bisa menurunkan tingkat agresivitasnya.

Hasil temuan ini tidak sejalan dengan pendapat Hasil penelitian Puspasari (1997) yang mengemukakan bahwa religiusitas berkorelasi positif dengan dengan berfikir positif pada remaja. Temuan ini juga tidak mendukung pendapat Daradjat (1997) bahwa religiusitas dapat memberikan jalan keluar kepada individu untuk mendapatkan rasa aman, berani dan tidak merasa cemas dalam menghadapi permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Agama Islam sendiri mengajarkan bahwa dengan mendekati diri kepada Allah SWT maka seseorang akan mendapatkan ketenangan dalam hidup lahir dan bathin.

Religiusitas dapat dipahami sebagai sistem nilai yang mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan keberagaman mahasiswa. Selain itu Glock dan Stark (dalam Robinson dan Shaver, 1975) mengatakan bahwa religiusitas sebagai sistem simbol, sistem keyakinan dan sistem perilaku yang terlembaga, yang semuanya terpusat pada persoalan - persoalan yang dihayati sebagai yang paling bermakna. Selanjutnya Rahmat (1977) mengemukakan bahwa pengetahuan diri terhadap Tuhan akan membawa sikap optimis, sehingga memunculkan perasaan positif, misalnya rasa bahagia, senang puas, sukses dicintai dan aman, perasaan positif tersebut sangat dibutuhkan oleh mahasiswa untuk mendukung kemampuan penyesuaian dirinya baik terhadap diri sendiri maupun terhadap sosial. Selanjutnya Myers (2000) mengemukakan bahwa secara umum dalam berbagai penelitian, ajaran agama yang dijalankan dengan aktif dapat membawa pemeluknya ke arah kehidupan yang lebih baik, mempunyai umur yang lebih panjang dan memiliki kesehatan mental yang lebih baik, bila dibandingkan mereka yang tidak aktif menjalankan ibadahnya.

Daftar Pustaka

- Altemeyer, B. & Hunsberger, B. 1992. Authoritarianism, Religious fundamentalism, Quest and Prejudice. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 2,113-133.
- Azwar, S. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2000. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. 1977. Self- Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change. *Psychological Review*, 84,191- 215.
- Bandura, A. 1982. Microanalysis of Action and Fear Arousal as a Function of Differential Levels of Perceived Self- Efficacy. *Journal of Personality and Social Psychology*, 43, 5- 21.
- Bandura, A. 1986. *Social Foundation of Thought and Action, A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice- Hall, Inc.
- Bandura, A. 1997. *Self -Efficacy, The Exercise of control*. New York: W.H. Freeman and Company
- Bandura, A. & Schunk, D.H. 1981. Cultivating Competence, Self - Efficacy, and Intrinsic Interest Through Proximal Self - Motivation. *Journal of Personality and Social Psychology*. 41,586- 598.
- Bernard, H.W. & Huckins, W.C. 1978. *Dynamic of Personal Adjustment*. Sydney: Holbrook Press. Allyn and Bacon, Inc.
- Chauhan, S. S.1978. *Advanced Educational Psychology*. New Delhi: Publishing House PUT. LTd.
- Cole, L. 1963. *Psychology Of Adolescence.Fifth edition*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Daradjat, Z. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Daradjat, Z. 1997. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Diener, E. 2000. Subjective Well- being:The Science of Happiness and a Proposal for a National Index. *American Psychologist*, 55, 34- 43.
- Driyakara, N. 1982. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Lappenas.
- Azwar. S. 2003. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- _____. 2004. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- _____. 2007. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Ahkam M. 2012. Hubungan Antara Efikasi- Diri dan Religiusitas dengan Kemampuan Penyesuaian Diri Mahasiswa. Tesis (*tidak diterbitkan*). Yogyakarta. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Suryabrata S. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers
- Yusuf S. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Cetakan keduabelas. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya